

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa menjelajah (eksplorasi), mencari pengalaman (eksperimen), belajar menyatakan dirinya (ekspresi) dan memasuki masa dewasa pencarian identitas, pada masa tersebut, remaja tidak selalu berjalan sukses, seperti yang diberitakan di [http:// Liputan6.com](http://Liputan6.com). 28/september/2011, yaitu di antaranya; (1) kekerasan antar pelajar SMP terjadi di jalan Jati Baru, Gambir, Jakarta Pusat; (2) terjadi pergaulan bebas, dua siswa SMP berbuat mesum sesuai mengikuti ujian nasional di Lampung Tengah; (3) video kekerasan sekelompok remaja putri, dalam rekaman itu, puluhan gadis remaja di sebuah jalanan sepi di Jakarta, mengeroyok, menendang, dan memukul seorang remaja putri.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa pendidikan belum berjalan optimal, sebagaimana dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Bab II ayat 3, tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam hal ini Sekolah diharapkan menyelenggarakan proses pendidikan yang mampu memfasilitasi peserta didik yang berkarakter

Pada Permendiknas No. 17 Tahun 2010, Pasal 17 Ayat 3, menyebutkan bahwa pendidikan dasar termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) bertujuan

membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang (a) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; (c) berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; (d) sehat, mandiri, dan percaya diri; (e) toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggungjawab. Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa tujuan pendidikan di SMP sangat berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik.

Tidak sedikit peserta didik yang gagal dalam mengembangkan karakternya, tergambar dari hasil penelitian Komnas Perlindungan Anak (KPAI) di 33 Provinsi pada bulan Januari-Juni 2008, menyimpulkan empat hal; (1) 97% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno; (2) 93,7% remaja SMP dan SMA pernah ciuman, *genital stimulation* dan oral seks, (3) 62,7% remaja SMP tidak perawan, dan (4) 21,2% remaja mengaku pernah aborsi. dan Hasil survei pusat informasi konseling remaja (PIKR) Bogor (3/11/2011) di kecamatan Ciawi, kabupaten Bogor, Jawa Barat. Menunjukkan Survey dilakukan pada 200 responden yang menyebutkan bahwa 65 persen pelajar di Ciawi sudah pernah melakukan hubungan badan (<http://news.okezone.com/read/2010/12/04/>).

Dari hasil survey di atas mengindikasikan bahwa pemaknaan cinta pada peserta didik mengalami erosi atau dekadensi. Cinta tumbuh secara tidak wajar, liar, yang kemudian menimbulkan seks yang negatif, menimbulkan pertikaian, bahkan peperangan dan akibat yang fatal. Hal ini terjadi karena salah menafsirkan cinta. Kemampuan mencintai sebagai perwujudan kematangan pribadi seseorang, dan sebaliknya kegagalan untuk mencintai sekaligus merupakan kegagalan untuk berkembang menjadi pribadi yang matang, bahkan neurotis (Fromm, 1980).

Ulfah, 2013

Program Bimbingan Pribadi Sosial Dalam Mengembangkan Cinta Altruis Peserta Didik
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil survei Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP), menunjukkan bahwa sejak Oktober 2010 hingga Januari 2011, dari 1.000 pelajar, 48,9% peserta didik menyatakan kesediaan untuk ikut dalam aksi kekerasan yang berkaitan dengan masalah moral atau isu-isu keagamaan, menyetujui aksi bom bunuh diri (http://ww.bbc.co.uk/berita_indonesia/2011/04/110426survei_radikalisme.shtml).

Fakta empiris di atas mengindikasikan peserta didik dalam kehidupannya mengalami masalah yang berhubungan dengan aspek sosial-pribadi, bahwa keadaan remaja kini mengalami krisis moral, sehingga mereka mudah terlibat dalam tindakan kekerasan, dan terjatuh ke dalam tindakan-tindakan asusila. Menurut pandangan Adler (dalam Corey, 1990) dari kasus tersebut, menunjukkan bahwa peserta didik gagal membentuk kepribadian yang sehat. Salah satu ciri pribadi yang sehat adalah adanya kemampuan untuk hidup dalam masyarakat sosial.

Menurut Fromm (1980) masyarakat yang tidak sehat adalah masyarakat yang jauh dari nilai-nilai cinta, dan obat untuk mengatasi permasalahan yaitu dengan cinta pula. Cinta merupakan jawaban terhadap masalah eksistensi manusia. Hidup dapat berlanjut dengan penuh makna hanya bila manusia hidup dalam cinta, tanpa cinta seseorang akan merasa kesepian, terpisah dari masyarakat dan alam sekitar. Semua orang membutuhkan kehangatan dan kasih sayang dari orang lain, baik orangtua, saudara, sahabat, pasangan (kecuali anak-anak, belum membutuhkan pasangan), dan dari Tuhan (cinta Tuhan merupakan keutamaan tertinggi).

Cinta altruis adalah salah satu jenis kebaikan cinta yang berpusat pada berbuat baik kepada orang lain, cinta jenis ini tidak identik dengan dorongan cinta romantis, ikatan darah atau keturunan, atau untuk memperoleh keuntungan finansial juga tidak mengenal latar belakang agama, dukungan emosional yang diberikan semata-mata karena kewajiban. (Underwood, 2009).

Cinta altruis peserta didik sangat penting untuk dikembangkan. Hal ini sejalan dengan pandangan dan hasil penelitian Post (dalam Wilson, 2004), yang menyimpulkan bahwa untuk meningkatkan kualitas kehidupan lebih bahagia menjadi lebih peduli, dan berkasih kasih sayang, yaitu dengan melakukan cinta altruis.

Sementara itu, teknologi di era globalisasi menunjukkan pengaruh dahsyatnya sebagai faktor utama penyebab kenakalan remaja. Ibarat pisau yang bermata dua yang bisa melukai sang pemakainya sendiri, demikian juga halnya teknologi yang sejatinya merupakan salah satu media untuk mempermudah hidup manusia tetapi teknologi juga punya potensi merusak apabila tidak dipergunakan secara bijaksana. Sekarang ini terpaan kehidupan hedonis, liberalis, dan individualis, bila peserta didik tidak memiliki prinsip-prinsip nilai kebaikan yang kuat akan mudah terpengaruh efek negatif dalam dunia globalisasi <http://www.wikimu.com/news/displaynews.aspx?id=14422>.

Dari hasil penelitian Aggraeni (2009) pada 100 sampel diperoleh tingkat kedermawanan peserta didik pada kelas VIII SMPN 9 kota Cimahi tahun 2009 pada tingkat kategori tinggi yaitu dengan persentase 51%, dan kemampuan empatinya juga pada kategori tinggi yaitu 50%, dan dari hasil penelitian Imania

Ulfah, 2013

Program Bimbingan Pribadi Sosial Dalam Mengembangkan Cinta Altruis Peserta Didik
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(2010) menunjukkan kompetensi intrapersonal peserta didik 42% berada dalam kategori rendah dan interpersonal 40% siswa berada dalam kategori sedang. Dari hasil penelitian tersebut bahwa pada remaja pada dasarnya memiliki potensi kekuatan kemanusiaan yang cukup tinggi, sehingga dengan kondisi itulah perlu kiranya mengembangkan kekuatan cinta altruis peserta didik pada tingkat yang optimum sehingga peserta didik dapat memperoleh kebahagiaan.

Peserta didik yang menjadi subjek penelitian ini adalah peserta didik yang berada pada tingkat SMP atau dalam tahap perkembangan masa remaja. Pada masa remaja, individu mengalami kematangan fisik, emosional, sosial. (Hurlock, 1994; Lucy, 2009). Pada masa remaja disebut fase transisi karena mereka tidak disebut anak-anak tetapi juga tidak diterima secara penuh sebagai orang dewasa. Remaja ada diantara anak-anak dan dewasa, oleh karena itu, remaja dikenal dengan fase mencari jati diri. Sebagaimana yang dinyatakan Erikson (dalam Papalia, *et al*, 2008: 587) bahwa “tugas utama remaja adalah memecahkan krisis, identitas versus kebingungan identitas, sebagai orang dewasa unik dengan pemahaman diri yang utuh dan memahami peran nilai dalam masyarakat.”

Remaja yang berfikir secara operasional formal dapat mengalami perubahan dalam penalaran remaja. Teori *disequilibrium kognitif* menyatakan bahwa masa remaja adalah masa yang penting dalam perkembangan moral, terutama ketika individu berpindah dari sekolah dasar yang relatif homogen ke tingkat sekolah lanjutan yang lebih heterogen, dimana mereka dihadapkan kontradiksi antara konsep moral yang di lingkungan keluarga dan tetangga (Santrock, 2003).

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Untuk mencapai kompetensi dan keterampilan hidup yang dibutuhkan maka siswa tidak cukup hanya diberi pelajaran bidang studi. Sekolah berkewajiban memberi bimbingan dan konseling yang menyangkut ketercapaian kompetensi pribadi sosial, belajar, dan karier (Nurihsan & Sudianto, 2004).

Sekolah merupakan sebuah wadah yang penting bagi perkembangan moral. Menurut Dewey (Nuccy, 2008) sekolah harus dibangun sebagai lembaga sosial yang mengintegrasikan pendidikan baik intelektual dan moral, sekolah harus mengajarkan bagaimana menjadi warga negara, dan mengajarkan mereka (peserta didik) keterampilan dalam bersosialisasi dan bermasyarakat sehingga mereka siap menjadi orang dewasa.

Proses pendidikan termasuk layanan bimbingan dan konseling di sekolah hendaknya menempuh dua sisi yang saling melengkapi. Pada satu sisi, layanan bimbingan dan konseling harus memfasilitasi individu dalam memahami dirinya, orang lain dan lingkungannya. Pada sisi selanjutnya harus memfasilitasi pengalaman-pengalaman individu dalam bekerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama sepanjang hayat. Proses bimbingan dan konseling seperti ini di dalamnya harus menyentuh kebutuhan pribadi dan sosial individu dalam bentuk layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial (Uman, 2009).

Ulfah, 2013

Program Bimbingan Pribadi Sosial Dalam Mengembangkan Cinta Altruis Peserta Didik
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Cinta merupakan seni, untuk dapat mencintai, seseorang perlu belajar, bukan saja belajar teori, melainkan juga praktik, sampai keduanya (teori dan praktik) menjadi terpadu sebagai intuisi. Selain itu untuk mampu mencintai seseorang harus menempatkan cinta sebagai tujuan yang tinggi, seperti halnya dalam menguasai seni-seni lainnya. (Fromm, 1980; Howard, 2005).

Cinta altruis (CA) merupakan perilaku berkarakter istilah CA disebut aturan etika emas (Amstrong, 2012) CA dapat dikembangkan melalui layanan bimbingan pribadi-sosial, sebagaimana yang dinyatakan Juntika (2011) bahwa isi layanan bimbingan pribadi-sosial meliputi pendidikan karakter, penyelesaian konflik; pencegahan kekerasan; penyusunan tujuan hidup; pencegahan penyalahgunaan obat; dan pemahaman budaya.

Cinta altruis merupakan salah satu bagian kajian dalam psikologi positif, psikologi positif memandang manusia bahwa tujuan utama manusia adalah kebahagiaan. Kebahagiaan dapat dicapai melalui kekuatan karakter (*character strength*). Aristoteles menyatakan bahwa pemahaman terhadap diri sendiri merupakan syarat dari pencapaian kehidupan, memahami diri sendiri berarti memahami keutamaan manusia (Seligman, 2005)

Tujuan psikologi positif yaitu ingin menampilkan sifat-sifat indah dari manusia, ada enam kelompok kekuatan karakter kebajikan manusia yaitu; (1) kebijaksanaan dan pengetahuan; (2) kesatriaan; (3) kemanusiaan dan cinta; (4) keadilan; (5) pengelolaan diri; (6) transedensi (Jarvis, 2000; Seligman, 2005).

Lichona (1992) menyatakan bahwa seseorang akan memiliki karakter yang utuh jika memperhatikan tiga komponen yang saling terkait, yaitu *moral knowing*,

moral feeling, dan *moral action*.). Hal yang sama di ungkapkan Josephon, *et.al.* (2001) pendekatan yang digunakan dalam membangun karakter yakni fokus pada pikiran, hati dan kebiasaan. Untuk mencapai tiga komponen pengembangan karakter cinta altruis melalui pengetahuan, perasaan dan tindakan.

Cinta altruis merupakan salah satu kategori kekuatan karakter kebajikan dalam pengembangan psikologi positif, sehingga peningkatan aspek-aspek atau karakteristik cinta altruis tersebut diarahkan secara sistematis dalam program layanan bimbingan pribadi sosial, berdasarkan pada psikologi positif (pengembangan kekuatan karakter) dengan ciri khas layanannya ialah *SMART* (*specific, measurable, attainable, realistic, time lined*), yang berarti bimbingan yang dilakukan harus spesifik, terukur, dapat dicapai, realistik, dan memiliki batas waktu).

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Latar belakang yang dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa remaja kini mengalami krisis moral, seperti memiliki sikap egois, tidak dapat menghargai orang lain, tidak memiliki kepekaan terhadap penderitaan orang lain yang dapat berujung pada tawuran, *bullying*, terjerumus pada seks bebas dan sebagainya. Secara teoritik Fromm (1980) menyatakan bahwa manusia yang mengalami krisis cinta akan cenderung bersifat maladaptif. Dan Menurut Seligman (2004), cinta altruis lebih dapat membuat bahagia dibandingkan hal-hal lainnya yang bersifat material, sehingga perlu dilakukan upaya bimbingan untuk mengembangkan cinta altruis peserta didik. Dengan dasar itulah permasalahan utama penelitian ini adalah bagaimana program bimbingan pribadi sosial berbasis kekuatan karakter

Ulfah, 2013

Program Bimbingan Pribadi Sosial Dalam Mengembangkan Cinta Altruis Peserta Didik
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk mengembangkan cinta altruis peserta didik? Secara rinci penelitian ini dirumuskan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran cinta altruis peserta didik kelas VIII SMP Negeri 9 Cimahi?
2. Bagaimana gambaran kondisi awal cinta altruis pada sampel penelitian?
3. Bagaimana rumusan program bimbingan pribadi sosial yang layak menurut ahli dan praktisi bimbingan dan konseling?
4. Bagaimana efektivitas program bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan cinta altruis peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 9 Cimahi?

C. Tujuan penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah dihasilkannya program berbasis kekuatan karakter yang efektif untuk mengembangkan cinta altruis peserta didik SMP Negeri 9 Cimahi. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk memperoleh data empirik tentang:

1. Gambaran cinta altruis peserta didik kelas VIII SMP Negeri 9 Cimahi.
2. Gambaran kondisi awal cinta altruis pada sampel penelitian?
3. Rumusan program bimbingan pribadi sosial yang layak menurut ahli dan praktisi bimbingan dan konseling.
4. Efektivitas program bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan cinta altruis peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 9 Cimahi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan manfaat pada guru BK, program studi bimbingan dan konseling, dan peneliti selanjutnya

1. Manfaat Bagi guru BK.

Hasil penelitian ini berupa program pribadi sosial. Program tersebut dapat bermanfaat terutama gambaran profil cinta altruis peserta didik, dari hasil penelitian tersebut sebagai dasar pertimbangan lahirnya kebijakan strategis pengembangan pendidikan karakter dalam layanan bimbingan dan konseling. Penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan program layanan bimbingan terutama untuk karakter cinta altruis peserta didik.

2. Manfaat Bagi program studi bimbingan dan konseling.

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu kekayaan dalam bidang bimbingan dan konseling terutama tentang bimbingan pribadi sosial yang dapat dimanfaatkan dengan mengembangkan kurikulum pada proses pendidikan di prodi BK. Dengan mengintegrasikan pengembangan aspek pribadi sosial terutama cinta altruis mahasiswa ke dalam proses perkuliahan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat mengembangkan: (1) Rujukan untuk memperkuat pada kajian teoritis cinta altruis. (2) Instrumen yang dikembangkan dapat dipergunakan dalam penelitian yang berhubungan cinta altruis siswa SMP; (3) Ragam program bimbingan dan konseling yang lebih sesuai dengan kondisi objektif dan karakteristik kebutuhan peserta didik pada sekolah menengah pertama.

Ulfah, 2013

Program Bimbingan Pribadi Sosial Dalam Mengembangkan Cinta Altruis Peserta Didik
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

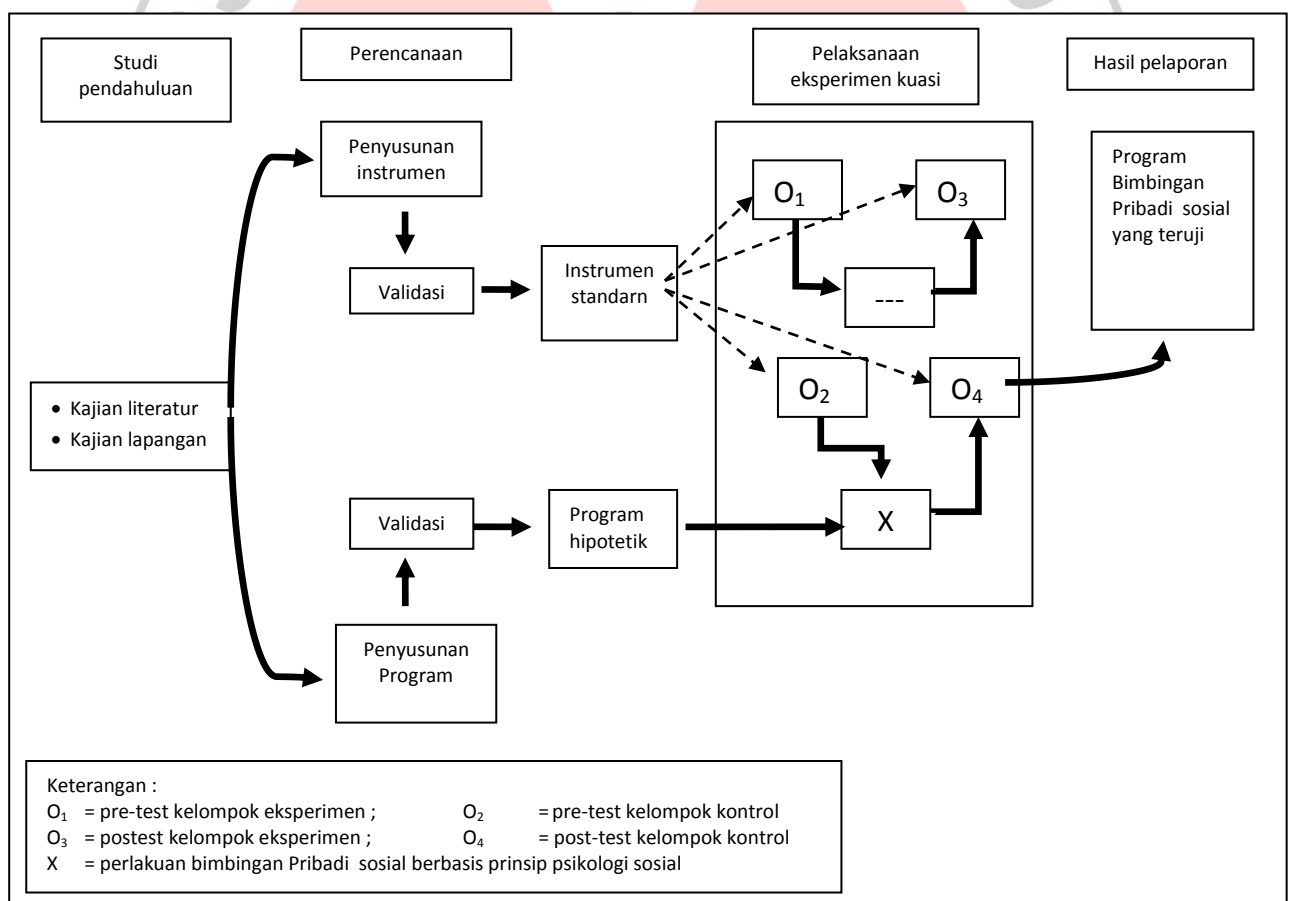
E. Asumsi

1. Cinta altruis adalah dasar dari kehidupan moral dan spiritual dalam semua agama besar di dunia serta merupakan tradisi kebajikan yang utama. Cinta altruis yang menjadikan manusia menjadikan manusia beradab, berkeperikemanusiaan dan bermoral (Peterson, Seligman, 2004).
2. Cinta altruis berasal dari bagaimana cara individu memandang dunia dan nilai-nilai yang dimilikinya. Nilai-nilai dan pandangan ini bersumber dari pengetahuan yang benar sehingga dapat melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan (Howard, 2005)
3. Suasana hati yang positif dapat meningkatkan kesediaan melakukan tindakan membantu orang lain, suasana hati yang buruk dengan melakukan tindakan membantu orang lain dapat membuat suasana hati menjadi lebih baik (Baron &Byrne, 2005).
4. Memaafkan dan rasa syukur, memaafkan dan syukur berpengaruh pada pikiran, perilaku dan meningkatkan suasana hati lebih baik, lebih bahagia, mempererat hubungan dengan orang lain dan menurunkan tingkat depresi. (Ben-den, 2007)
5. Latihan imajinasi teknik pencitraan symbol di alam pikiran untuk mengembangkan kesadaran diri, semakin peka pada orang lain, dan menumbuhkan segala potensi diri (Waas, 2000)
6. Bimbingan pribadi sosial merupakan “proses bantuan yang menyangkut keadaan batinnya sendiri, kejasmaniannya sendiri dan menyangkut hubungan dengan orang lain (Winkel, 2006: 118).

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan adalah metode *quasi experimental* dengan desain *pretest-posttest control group*. Menurut Gall D.M, (2002), metode eksperimen kuasi digunakan dalam penelitian eksperimen apabila pengambilan sampel secara acak tidak dapat dilakukan. Data cinta altruis siswa akan diungkap menggunakan kuesioner cinta altruis. Populasi penelitian adalah peserta didik SMPN 9 Kota Cimahi. Teknik statistik yang akan digunakan adalah gain score dan uji-t.

G. Kerangka Penelitian



Gambar 1.1

Kerangka penelitian program bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan cinta altruis peserta didik.

Ulfah, 2013

Program Bimbingan Pribadi Sosial Dalam Mengembangkan Cinta Altruis Peserta Didik
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu